

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah penulis melakukan pembahasan terhadap buku yang berjudul *Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, dan Dari Hati ke Hati* karya Buya Hamka dengan kajian berupa nilai-nilai pendidikan karakter, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada lima nilai dasar yaitu: nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi religius, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya kerja keras, mandiri dan rasa ingin tahu, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan meliputi toleransi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan meliputi cinta tanah air dan cinta damai.

Dari ke lima nilai dasar dari pendidikan karakter tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah relevan dengan pendidikan karakter yang ada dalam buku *Lembaga Budi, Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern, dan Dari Hati ke Hati* karya Buya Hamka.

## **B. Saran-Saran**

Setelah melakukan kajian tentang nilai-nilai pendidikan perspektif pemikiran Buya Hamka, ada beberapa saran yang penulis sampaikan antara lain:

### **1. Bagi Orang Tua**

Hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai karakter anak sejak dini dan lebih sering mengawasi putra-putri mereka. Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya karakter dan akhlak anak. Anak mengenal pendidikan untuk pertama kalinya melalui keluarga, maka dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan karakter yang baik anak akan terbekali dengan pondasi karakter yang baik.

### **2. Bagi Pendidik**

Media pendidikan bagi anak adalah di sekolah, maka di sekolah inilah karakter anak akan berkembang. Berhubungan dengan perkembangan karakter anak maka di sekolah karakter anak tergolong dalam ranah kurikulum. Berkaitan dengan kurikulum yang disandarkan pada satu kiblat, yaitu karakter Rasulullah Saw. Selain itu karakter juga hendaknya benar-benar ditanamkan pada peserta didik, jangan hanya menjadi indikator pencapaian dalam suatu mata pelajaran. Jika hal ini terjadi maka yang terbentuk adalah generasi pengikut, mereka hanya akan mengikuti tren yang sedang berkembang saja tanpa mampu memiliki karakter yang khas dalam dirinya. Terlebih pendidikan Islam, seharusnya guru agama Islam lebih menekankan pada pembentukan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat, infaq, berbuat terbaik terhadap sesama

dan mencegah perbuatan buruk terhadap siapapun serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.